

Budaya Dan Konflik Mahasiswa Malaysia Di Indonesia

¹Fithratul Aini, ²Amimma Nurti Lusdiana

^{1,2}Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. Hanafiah, Medan
E-mail: ¹haydarfahreza@gmail.com, ²amimmanurtilusdiana@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan budaya dan konflik yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study). Objek yang diteliti yakni perbedaan budaya dan konflik yang dialami oleh mahasiswa Malaysia yang berada di Indonesia. Teknik pengumpulan datanya dengan wawancara mendalam serta dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan budaya dan kebiasaan masyarakat yang sangat kontras dirasakan oleh mahasiswa asal Malaysia di Indonesia, yakni tidak ketatnya peraturan yang ada di masyarakat, seperti peraturan lalu lintas, lingkungan hidup, pendidikan, politik kampus dan time management. Kesenjangan lain yang sangat mengganggu terletak pada fasilitas umum yang minim dan tidak terawat, fasilitas kesehatan mahal, fasilitas pendidikan kurang memadai dan batas-batas pergaulan yang kurang terjaga. Sementara itu, perbedaan bahasa, makanan, cuaca, serta etika sosial sangat mempengaruhi proses adaptasi mereka. Sebagaimana halnya perantau, mahasiswa Malaysia cenderung menghindari konflik dengan mahasiswa atau masyarakat lokal dan lebih banyak mengalah dengan maksud tidak ingin memperumit masalah.

Kata Kunci: Budaya, Persepsi, Konflik, Komunikasi Antarbudaya.

Abstract. This study aims to provide an understanding of cultural differences and conflicts caused by these differences. The study uses descriptive qualitative methods with a case study approach. The object under study is the cultural differences and conflicts experienced by Malaysian students residing in Indonesia. Data collection techniques with in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study showed that cultural differences and community habits that were very contrasted were felt by students from Malaysia in Indonesia, namely the lack of strict regulations in the community, such as traffic regulations, the environment, education, campus politics and time management. Another disruptive gap lies in minimal and poorly maintained public facilities, expensive health facilities, inadequate educational facilities and poorly maintained social boundaries. Meanwhile, differences in language, food, weather, and social ethics greatly influence their adaptation processes. Like migrants, Malaysian students tend to avoid conflicts with students or the local community and succumb more with the intention of not wanting to complicate matters.

Keywords: Culture, Perception, Conflict, Intercultural Communication.

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya selalu mempunyai tujuan tertentu yakni menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Secara umum, sebenarnya tujuan komunikasi antarbudaya antara lain untuk menyatakan identitas sosial dan menjembatani perbedaan antarbudaya melalui perolehan informasi baru, mempelajari sesuatu yang baru yang tidak pernah ada dalam kebudayaan, serta sekedar mendapat hiburan atau melepaskan diri. Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreatifitas manusia.

Persepsi disebut sebagai inti dari komunikasi, karena jika persepsi seseorang tidak akurat, tidak mungkin akan mampu berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang nantinya akan menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Hal ini memberikan pemahaman, bahwa semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu satu dengan individu lain, maka akan semakin mudah dan semakin sering mereka melakukan komunikasi, dan konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Dalam hubungan komunikasi antarbudaya yang lebih jauh, orang-orang dapat melakukan pengembangan dari komunikasi yang tidak akrab menjadi akrab, tidak intim menjadi intim, sebagaimana dijelaskan dalam teori penetrasi sosial dalam komunikasi antarpribadi. Salah satu faktor persatuan atau pemisahan hubungan adalah pada latar belakang budaya yang berbeda, yang kemudian berpengaruh terhadap proses pembentukan persepsi, terlebih jika terdapat unsur-unsur penghambat seperti etnosentrisme, stereotipe dll.

Contoh yang paling dekat dapat kita lihat perbedaan kebudayaan antara Indonesia dengan negeri jiran, Malaysia. Meski masih dikatakan serumpun, namun ada sangat banyak perbedaan diantara kedua negara tersebut yang sering kali menimbulkan konflik. Mulai dari perbedaan dalam sistem pemerintahan, tapal batas, bencana kabut asap, tim olahraga sepakbola, persoalan TKI, klaim budaya dan lain sebagainya (Cnnindonesia.com). Menurut Musni Umar (dalam Antaranews.com), seorang pakar EPG (*Eminent Persons Group*) kedua negara, akar permasalahan dari konflik tersebut adalah kesalahan persepsi yang terjadi karena perbedaan suasana. Mungkin karena dari segi perekonomian masyarakat, Malaysia saat ini lebih maju daripada Indonesia. Pada jangka pendek, perbedaan persepsi tersebut dapat menimbulkan kekisruhan dalam masyarakat dan dalam jangka panjang dapat merenggangkan hubungan antar kedua negara.

Hal tersebut tentu saja ikut mempengaruhi setiap individu yang berasal dari kedua negara, karena setiap individu membawa serta atribut budayanya. Dalam komunikasi, konflik tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan. Artinya, konflik adalah bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi kebudayaan dan perilaku.

Namun demikian, arus globalisasi mempermudah setiap orang untuk bepergian keluar dari lingkungannya ke lingkungan yang baru, dari satu daerah ke daerah lain, satu negara ke negara lain dengan beberapa tujuan. Beberapa tujuan tersebut adalah untuk bekerja, menempuh pendidikan, mengungsi, ataupun untuk berwisata (Bochner, 2003). Sudah sejak lama Indonesia membuka peluang di universitas di berbagai provinsi kepada warga negara asing untuk diterima mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia, dan mahasiswa asal Malaysia menempati urutan terbanyak diantara mahasiswa asing yang mengambil program studinya di perguruan tinggi Indonesia pada tahun 2011 (nasional.tempo.co).

Mahasiswa Malaysia juga merupakan bagian dari setiap individu yang lahir di dunia tanpa memiliki pemahaman apapun tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak agar dapat diterima dalam masyarakat. Melalui proses enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota lain dari kelompok budaya yang sama. Perbedaan antara budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Individu mungkin menghadapi cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang budaya dan konflik dengan mengangkat judul penelitian “Budaya Dan Konflik Pada Mahasiswa Malaysia Di Indonesia”. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa asal Malaysia di Indonesia.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Maletzke dalam Mulyana, 2005:xi). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2005 :xi). Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (Alo Liliweri, 2009).

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta ‘*buddhayah*’, bentuk jamak dari ‘*buddhi*’ yang artinya budi atau akal. Jadi kebudayaan diartikan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta hasil karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996:72).

Dalam teori konflik disebutkan bahwa dalam sistem kemasyarakatan, konflik tidak dapat dihindarkan. Konflik selalu ada oleh karena adanya perbedaan, hanya saja bahwa adanya konflik tidak harus selalu dilihat secara negatif. Hal ini jelas dengan melihat apa yang dikemukakan oleh Soedarno bahwa “Setiap masyarakat sebagai satu kesatuan (sistem) sosial di dalam dirinya sudah mengandung ketegangan dan pertentangan potensial. Dengan perkataan lain, konflik itu sudah lengket (*inherent*) di dalam tiap sistem sosial itu sendiri” (Soedarno, 1992 :42).

Culture shock adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Reaksi *culture shock* dapat menimbulkan gejala-gejala seperti marah karena hal-hal sepele, menarik diri dari orang-orang yang berbeda dengan diri individu, makan dan tidur yang berlebihan, *extreme homesick*, dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman (Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat, 2005).

Menurut Young Yun Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru (Kim, 2001).

Komunikasi yang efektif dengan orang lain akan berhasil apabila kita mampu memilih dan menjalankan teknik-teknik berkomunikasi, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan latar belakang mereka. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya didasarkan pada: Pertama, komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan; Kedua, dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi; Ketiga, gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi; Keempat, komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian; Kelima, komunikasi berpusat pada kebudayaan; Keenam, adalah efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2013:15).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003:1).

Adapun subjek pada penelitian ini, yakni mahasiswa Malaysia yang ada di Kota Pekanbaru dan di Kota Medan. Objek pada penelitian ini, yakni budaya dan konflik yang dialami oleh mahasiswa Malaysia dari kota Pekanbaru dan Medan yang mengalami perbedaan budaya secara langsung. Meski serumpun, namun Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara berbeda dengan adat istiadat yang disajikan secara tidak sama terhadap para warga negaranya. Mahasiswa Malaysia yang diteliti merupakan kaum perantau yang hidup mandiri di negeri Indonesia, meski mereka tetap menyusun kelompok sehingga dapat hidup bersama warga negara Malaysia lainnya yang berada di lingkungan sekitar mereka. Penelitian terhadap informan dari Pekanbaru dilakukan di halaman Rektorat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN Suska) Riau yang beralamat di Jalan HR. Soebrantas Panam Km. 15 No. 155, Tuah Madani, Kec. Tampan, Kabupaten Kampar, Riau. Sedangkan informan dari Kota Medan diteliti dengan diwawancarai di Café Matador Country, Medan, Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Dengan metode wawancara, peneliti melakukan percakapan dengan informan yang merupakan mahasiswa asal Malaysia di kota Pekanbaru dan kota Medan. Para informan berasal dari jenjang usia dan angkatan berbeda. Mereka saat ini memiliki kesibukan sebagai mahasiswa Strata-1 di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan melakukan perekaman melalui *audio recorder* saat wawancara agar apa yang telah disampaikan informan dapat didengar kembali, sehingga meminimalisir terjadinya *miss* persepsi dalam komunikasi.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian, yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan 1

Imran Rozli, akrab disapa Imran, mulai datang dan menetap di Indonesia, khususnya Kota Pekanbaru pada tahun 2017. Aktivasnya saat ini, yakni sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Ketika diwawancara, Imran telah menyelesaikan Ujian Akhir Semester (UAS) di semester 5 perkuliahannya, dan akan naik jenjang ke level semester 6. Dua tahun tinggal di Pekanbaru, ada banyak cerita yang mengesankan bagi Imran dan pastinya membuat ia banyak belajar bersabar.

Sebelum datang ke Pekanbaru, Imran berekspektasi tinggi bahwa Pekanbaru merupakan kota yang asri. Tidak masalah sama sekali, dan berharap kehidupannya di sini baik-baik saja. Ternyata, setelah sampai, jauh dari ekspektasi, terutama dalam hal lingkungan dan jalan raya. "Jalan di sini banyak berlobang," ujarnya. Begitupun dengan kebebasan pengendara sepeda motor dalam melanggar aturan pemakaian *helm*. Meski awalnya sempat terkejut, dia pun lama-lama terbiasa pergi berkendara tanpa menggunakan *helm*, meski sebenarnya dia tahu bahwa hal tersebut melanggar aturan.

Padahal di Malaysia, kewajiban memakai *helm* saat berkendara sangat dijunjung tinggi dan diawasi ketat oleh polisi di negaranya. Berkenaan dengan jalan yang banyak berlubang, Imran menjadi lebih berhati-hati dalam berkendara. Kendaraannya sejak awal kuliah merupakan sepeda motor *second hand* yang dibelinya dari senior sebelumnya yang juga merupakan mahasiswa UIN Suska Riau asal Malaysia.

Meski saat pertama kali sampai, dia kerap diajak oleh pengurus Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia (PKPMI) untuk menggunakan transportasi umum legendaris di Pekanbaru, yaitu oplet. Pengalamannya menarik, karena di Malaysia tidak ada oplet dan memang tidak rugi untuk dicoba. Ketika ditanya apakah sewaktu berkendara tanpa memakai *helm* dia kena tilang atau tidak, Imran mengaku tidak pernah, tapi dia menceritakan pengalaman dari temannya yang pernah kena tilang karena tidak memakai *helm*. Pada prinsipnya, tilang antara di Malaysia dan Indonesia sama, pengendara yang ditilang bisa dilepas dengan membayar denda.

Permasalahan bahasa, kerap Imran rasakan hingga perkuliahan di semester 5 ini. Dia menyayangkan tidak adanya program dari UIN Suska sebagai universitas bertaraf internasional yang tidak menyediakan program kursus Bahasa Indonesia khusus untuk mahasiswa dari luar negeri, terutama juga seperti dari mahasiswa dari Malaysia. Meski Imran mengaku sedikit paham dengan apa yang disampaikan dosen di kelas karena masih terdapat sedikit kesamaan bahasa, namun yang menjadi konflik batin bagi dirinya ketika dosen tersebut mengajar dengan selipan bahasa daerah seperti bahasa Minang ataupun bahasa 'ocu' Bangkinang. Imran mengaku berusaha keras untuk memahami. Dia merekam saat dosennya mengajar dengan rekaman *smartphone* yang diletakkan di meja dosen saat mengajar di kelas. Usai kelas berakhir, Imran memutar rekaman tersebut dan mencatatnya di buku catatan.

Imran merasakan harus mengetahui sedikit banyaknya kosakata bahasa Indonesia, karena dia pernah mengalami *miss* komunikasi dengan pedagang sayur di pasar. Saat itu dia hendak menanyakan jahe kepada penjual, tapi menyebutnya '*halia*' sebagai kosakata jahe dalam bahasa Malaysia. Untung saja saat itu ia membawa *smartphone* nya dan langsung mencari gambar *halia* di internet, kemudia menunjukkan gambar itu kepada penjual. Dari penjual lah dia tahu bahwa *halia* disebut jahe oleh orang Indonesia.

Dalam hal tugas-tugas pribadi, Imran kerap menuliskan tugasnya dalam bahasa Indonesia yang banyak diselipi bahasa Malaysia. Ia pun pernah kena tegur dengan dosennya, namun hal itu cukup dia dengar dengan berusaha untuk terus memperbaiki kesalahannya. Apalagi saat ujian, waktu yang sedikit dengan keperluan jawaban yang panjang, Imran tetap menggunakan selipan bahasa Malaysia dalam kertas ujiannya.

Hal lainnya yang membuat Imran kaget adalah budaya mencontek yang terlihat seperti didukung oleh beberapa dosen dan pengawas. Imran menyukai dosen-dosen berintegritas, karena sebagai mahasiswa berintelektual, Imran tidak ingin mencontek menjadi kebiasaan untuk dirinya. Dia mengapresiasi tinggi terhadap 2 orang temannya yang senantiasa jujur dalam mengerjakan ujian, dan kerap mengajak teman-temannya sesama anak Malaysia di kelas untuk tidak terikut dengan budaya mencontek tersebut. Meski dia pernah mencontek saat ujian mata kuliah Pancasila. Dia sungguh tidak mengerti dengan pelajaran tersebut, karena Pancasila memang murni hanya dipelajari orang Indonesia. Dia mengaku sekali itu saja, di mata kuliah lain dia akan terus berusaha belajar, sehingga tidak harus mencontek saat ujian.

Untuk masalah waktu, Imran pernah terkesan buruk saat ia mengikuti perlombaan pidato yang diadakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ushuluddin. Meski di Malaysia keterlambatan waktu mulainya acara juga sudah biasa, namun saat acara tersebut, kata Imran, terlambatnya tidak lagi bisa ditolerir. Ada banyak kritik dari para peserta yang hadir, dimana pada jadwal yang ditentukan, acara dimulai pada jam

07.00 WIB, sehingga banyak peserta yang telah hadir pada jam tersebut. Tapi ternyata, acara baru dimulai pada jam 10.00 WIB. Ingin sekali rasanya bagi Imran untuk menjadi bagian dari organisasi tersebut untuk merubah sistemnya menjadi lebih baik. Namun ia tidak bisa mendapatkan kesempatan itu karena persyaratan IPK yang belum terpenuhi.

Dalam masalah pergaulan, Imran melihat adanya kebebasan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dengan di Malaysia. Jika di Malaysia laki-laki dan perempuan boncengan di atas sepeda motor dianggap tabu, berbeda dengan teman-teman Indonesiannya di Pekanbaru yang membiasakan hal tersebut. Apalagi dengan status mereka sebagai mahasiswa yang belajar ilmu agama, tidak sepantasnya dua orang yang bukan muhrim boncengan bersama di atas sepeda motor yang jaraknya pasti berdekatan. Karena selain agama melarang, sopan santun ini juga dijunjung tinggi dalam sebagian budaya Melayu di Malaysia. Mereka saja bahkan dididik untuk tidak bersalaman antara laki-laki dan perempuan, meski sebagian ada juga yang melanggarnya dalam hubungan pacaran. Di Indonesia, Imran tetap bersikukuh mempertahankan adat istiadatnya ini dengan tidak membonceng perempuan yang bukan muhrim, dan tidak bersalaman seperti dengan dosen juga ibu-ibu tetangga dekat kosannya. Hal ini pun telah mereka maklumi.

Berasal dari Pulau Pinang, atau kita di Indonesia mengenalnya dengan sebutan Penang, memiliki cuaca yang sama dengan Pekanbaru. Bedanya kalau di Penang memiliki udara panas yang berasal dari laut, sedangkan di Pekanbaru memiliki udara panas yang berasal dari minyak dan kelapa sawit yang tersebar di seantero Provinsi Riau. Namun sayangnya, jika sekali hujan, Pekanbaru pun dilanda banjir. Apalagi fenomena asap yang kerap terjadi sekali setahun. Pada asap tahun 2019, mahasiswa Malaysia di Pekanbaru dievakuasi oleh pihak Kerajaan Malaysia. Mereka mengaku sesak dada, sehingga harus mengenakan masker kemanapun pergi.

Imran menyayangkan sistem demokrasi dalam pemilihan Presiden BEM Universitas di UIN Suska yang tidak transparan dan dipegang sepenuhnya oleh rektor. Padahal pada masa rektor sebelumnya, mahasiswa masih terlibat dalam pemilihan raya Presiden dan Wakil Presiden BEM UIN Suska. Imran pernah merasakannya. Tapi sekarang, demokrasi itu sudah mati. Siapapun yang ingin menjadi presiden mahasiswa di BEM UIN Suska, harus mencalonkan diri lewat dekan, lalu dengan persetujuan rektor. Padahal di Malaysia, pemilihan presiden mahasiswa juga dengan pemilihan raya yang dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa.

Konflik bersama orang-orang Indonesia, Imran pernah mengalaminya ketika dia meletakkan cucian di *laundry* saat masa-masa evakuasi mahasiswa Malaysia karena asap, sehingga ia pergi meninggalkan cucian di *laundry*. Namun ketika pulang dan mengambil cucian, terdapat bajunya yang hilang, Imran pun marah kepada seorang ibu-ibu di *laundry* itu yang di sana juga terdapat anaknya. Imran pun jadi berkonflik besar dengan si anak yang tidak suka melihat ibunya dimarahi. Anaknya tersebut sampai mendatangi Imran ke rumah kosannya ketika dia tidak ada di rumah. Temannya yang ada di kosan waktu itu memberitahu Imran untuk segera meminta maaf sembari membawa buah tangan ke *laundry* nya.

Imran bersama teman-teman mahasiswa Malaysia berupaya untuk menghindari konflik dengan mahasiswa Indonesia. Permasalahan paling sensitif bagi mereka adalah ketika Indonesia vs Malaysia dalam pertandingan bola. Mereka hanya akan menonton bersama di kosan dan tidak membawanya sampai keluar, karena masing-masing sudah yakin akan terjadi pertengkaran hebat jika masalah bola ini sampai dibawa keluar. Sebagai orang Malaysia yang numpang tinggal dan belajar sementara di negeri orang, bagi Imran sangat penting untuk menjaga sopan santun dan meminimalisir konflik sebanyak mungkin. Jika dia tidak suka pada kelakuan orang Indonesia, dia akan

memendamnya. Tapi jika orang Malaysia sendiri yang membuatnya marah, maka dia akan memarahinya secara terang-terangan.

Seringnya jadwal perkuliahan yang berubah, membuat Imran harus memaklumi. Namun dia terkadang mengeluhkannya di media sosial dengan menambahkan *hashtag* 'this is Indonesia'. Jika teman-teman Indonesianya melihat, terkadang ada yang berikan komentar untuk mengklarifikasi, tapi tidak sampai bertengkar. Terkadang juga, jika ada pengendara sepeda motor yang terjatuh di jalan karena lubang dan dapat gambarnya, Imran pun mengirimnya di media sosial dan memasukkan *hashtag* 'this is Indonesia'.

Kesalahpahaman juga kerap terjadi dengan teman-temannya di sini, seperti penyebutan 'Indun' untuk orang-orang Indonesia bagi orang-orang Malaysia. Imran pernah mendapati ketidaksukaan temannya yang dibilang sebagai orang 'Indun'. Dia menegur Imran dan mengaku lebih suka dibilang orang 'Indo'. Indun sendiri merupakan bahasa Kawi dalam bahasa Indonesia yang artinya 'ibu'. Wajar memang jika teman Indonesia Imran tidak suka, karena baginya 'indun' memiliki makna yang berbeda dengan 'indun' bagi orang Malaysia.

Untuk makanan, bagi Imran, harganya terjangkau karena sama rata pada setiap lauk, sehingga terbilang cukup murah dibandingkan di Malaysia. Misalnya harga untuk satu potong ayam jika dibeli di rumah makan Rp 10.000, maka harga rendang juga segitu, ikan, cumi-cumi, dan sebagainya. Tapi di Malaysia, harga setiap lauk berbeda, bahkan harga ayam sambal dengan harga ayam panggang pun berbeda. Lalu jika beli nasi di ampere, Imran suka meminta dibanayakin kuah pada nasinya, karena kebiasaan orang Penang yang suka makan nasi dengan berkuah-kuah hingga memenuhi satu piring. Sayangnya, Pekanbaru jauh dari laut, tidak seperti Penang yang justru dikelilingi laut, sehingga Imran jarang bisa memakan ikan laut di Pekanbaru.

Hidup Imran rukun dan damai bersama orang-orang Indonesia di sekitarnya, baik di lingkungan kuliah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal. Dia bahkan kerap bergaul dengan tetangga, sering nongkrong di kedai dekat kosan, dan dikenal oleh warga setempat. Dia bersama teman-temannya sering diundang bila ada acara, dan ibu-ibu di lingkungannya sering menegur mereka jika terjadi suatu kesalahan dari anak-anak Malaysia. Jika kembali ke Indonesia usai liburan di Malaysia pun, dia tidak lupa membawakan oleh-oleh untuk ibu pemilik kedai di dekat rumah kosnya. Baginya menjaga sikap sebagai perantau itu sangat penting, apalagi dari bangsa dan negara yang berbeda. Meski pada awal kuliah Imran pernah merasa kecewa tentang pilihannya belajar di Indonesia, tapi sekarang dia sudah dapat terima.

Informan 2

Khairul Idham yang akrab disapa Idham, merupakan mahasiswa asal Malaysia yang kuliah di Kota Medan. Berbeda kota, berbeda pula persepsi yang mereka terima akan nilai-nilai dan budaya dari kedua kota tersebut bagi pendatang dari negara luar. Medan identik dengan budaya yang *low context communication* atau terang-terangan. Orang-orangnya cenderung kasar dan *to the point* dalam menyampaikan sesuatu. Hal yang membuat terkejut bagi Idham, yakni suara keras khas orang Batak tidak ada beda antara laki-laki dan perempuan. Kaum wanita sebagai kaum yang lemah lembut, tapi di kota Medan sama kasarnya dengan kaum pria. Ketika bercanda, mereka cenderung kasar dan suka menepuk-nepuk bahu yang kerap mengganggu bagi Idham. Ungkapan kata 'Kau' dalam berkomunikasi dengan orang lain, bahasanya menurut Idham terlalu ditekan sehingga terdengar kasar. Walaupun di Malaysia juga menggunakan 'Kau' ketika berinteraksi, tapi tidak sekasar ucapan 'Kau' orang Medan. Namun kini Idham sudah terbiasa dan memahami.

Sama seperti tiga informan di Pekanbaru yang terkejut melihat budaya salaman dengan lawan jenis serta bebasnya berinteraksi antara perempuan dan laki-laki, Idham juga kerap merasakannya. Idham mengaku tidak biasa melihat laki-laki dan perempuan boncengan. Dia juga pernah menolak halus kawan perempuannya ketika hendak disalam. Sama dosen perempuan pun dia tidak akan pernah menyalaminya, karena budaya orang Malaysia yang menganggap tabu bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Di Malaysia, murid-murid tidak pernah menyalami gurunya yang berbeda jenis, begitu juga dengan orangtua teman-temannya. Namun kini Idham menyadari bahwa perbedaan persepsi orang Indonesia dalam bersalaman, yakni dilakukan sebagai tanda hormat dan terima kasih. Orangtuanya yang pernah datang ke Medan pun kerap terkejut melihat kenyataan yang ada dimana perempuan dan laki-laki berboncengan di atas sepeda motor. Meski di Malaysia juga ada muda-mudi yang berpacaran dan boncengan, namun tidak banyak. Hal itu juga tergantung pada peraturan kedua orangtuanya di rumah, membolehkan atau tidak anaknya berpacaran. Semua tergantung keluarga dan lingkungan.

Dalam urusan makanan, Idham sempat merasa kebingungan ketika sampai pertama kali di Medan. Saat ia dibawa pergi makan oleh temannya, dia hendak memesan 'teh O ais' (sebutan teh manis dingin di Malaysia). Dia pun menanyakan apa sebutannya di Medan. Ternyata teh tersebut dikenal dengan nama 'mandi' yang merupakan singkatan dari 'manis dingin'. Mengetahuinya pun dia tertawa dengan ciri khas singkatan yang baru pertama kali didengarnya. Idham yang sebelumnya tidak terbiasa dengan makanan pedas, tapi kini telah menyesuaikan diri.

Katanya, di Malaysia memang banyak juga tersedia makanan pedas, tapi ada banyak pilihan makanan lainnya sehingga diri sendiri dapat menentukan hendak memakan apa. Sedangkan di Medan, dia melihat menu itu-itu saja, seperti ayam penyet, ayam bakar, ayam goreng, mie, dan nasi goreng. Namun kini Idham telah terbiasa dengan makanan Indonesia, terutama makan ayam penyet yang banyak cabainya. Untuk makan di rumah makan Padang, Idham mengaku tidak terlalu suka karena nasinya yang terlalu banyak campuran kuah. Ketika ditanya nasi kandar, Idham juga bilang tidak suka, karena rasanya yang terlalu pekat.

Semua pendatang baru pasti merasakan terkejut yang sama ketika melihat kondisi jalan raya dan lalu lintas di Kota Medan. Begitupun yang dirasakan Idham pertama kali melihat tidak teraturnya jalan raya dan pengendara yang tidak taat aturan. Jika hal itu dilakukan di Malaysia, maka akan mendapat hukuman serius. Pada awal-awal ia mengendarai sepeda motornya di Medan, ia cenderung lambat. Namun kini sudah bisa membawa kencang-kencang. Bahkan kebiasaan orang Medan yang dilihatnya itu kini telah diikutinya, karena jika terlalu lambat pun, pengendara kota Medan akan marah. Budaya klaksonnya juga membuat terkejut, dimana jika di Medan adalah hal biasa, tapi di Malaysia dianggap orang marah jika membunyikan klakson. Perbedaan penyebutan 'kereta' yang berbeda antara di Medan dengan di Malaysia juga sering membuat Idham terbalik-balik dalam mengatakannya. Karena 'kereta' diartikan motor di Medan, sedangkan 'kereta' diartikan mobil di Malaysia.

Jika rumah Idham di Malaysia tidak pernah kemalingan, tapi di Medan rumah kosannya justru dua kali kemalingan. Barang-barangnya hilang, seperti laptop, kipas angin, tabung gas, sepatu, dan lain-lain. Tetangga pun menginstruksikan mereka untuk melaksanakan jaga malam di rumah. Namun ketika jaga malam dilakukan pun, mereka tetap saja kemalingan.

Dalam pergaulannya dengan tetangga, bagi Idham sangat penting menjaga hubungan baik, mengingat statusnya sebagai perantau yang harus pintar dalam menjaga diri karena jauh dari keluarga. Dia bahkan pernah minta tolong ibu tetangga untuk

mengusuk kakinya karena telah dianggapnya sebagai orangtua. Jika ada rezeki, Idham tidak pernah lupa membaginya kepada mereka.

Banyak teman-teman Indonesianya yang menganggap bahwa anak-anak Malaysia yang sekolah di Indonesia berasal dari keluarga kaya. Idham hendak menampisnya, karena mereka pun orang kampung yang kerap mengharapkan zakat untuk membiayai kuliah. Mereka merupakan anak-anak kampung di negerinya yang serius menuntut ilmu di negara orang untuk pulang mengabdikan.

Hal ini sempat dirasakan oleh teman-teman Idham ketika memiliki suatu masalah dengan pihak rental mobil. Diceritakan bahwa teman-temannya saat itu kecelakaan dengan mobil rental ketika dalam perjalanan menuju Brastagi. Semua orang di mobil itu selamat, hanya terdapat luka-luka sedikit saja karena mobilnya menabrak tepi jalan. Namun pihak rental mobil itu meminta ganti rugi lebih dari 33 juta rupiah. Baginya, orang-orang Medan cenderung suka mempersulit anak-anak Malaysia karena berpandangan seperti memiliki banyak uang. Sebagian besar orang Medan bermasalah dengan mahasiswa Malaysia.

Biaya pengobatan rumah sakit yang mahal, lagi lagi menjadi masalah bagi mahasiswa Malaysia seperti Idham. Temannya bahkan pernah dirawat inap di rumah sakit selama satu malam dengan biaya 3 juta rupiah. Sedangkan di Malaysia, biayanya lebih murah. Mereka cukup mengeluarkan uang untuk tiket pesawat, dan biayanya masih lebih murah ketimbang berobat di rumah sakit Indonesia.

SIMPULAN

Meski sama-sama rumpun Melayu, namun Indonesia dan Malaysia memiliki budaya yang berbeda. Dari segi bahasa, pada awalnya mahasiswa Malaysia di Indonesia yang masuk dalam kelas reguler kerap merasakan kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam perkuliahan.

Apalagi mahasiswa Malaysia di Pekanbaru yang memiliki dosen yang suka menyelipkan bahasa-bahasa daerah. Mereka memiliki harapan agar dosen-dosen lebih menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya tanpa menyelipkan bahasa daerah. Kesalahpahaman pun kerap terjadi karena perbedaan makna dari kosakata bahasa antara Indonesia dan Malaysia. Namun bahasa Indonesia tidaklah terlalu sulit dipahami, karena mereka juga kerap belajar dari penduduk di lingkungan sekitar. Kuatnya interaksi juga menambah ilmu mereka tentang kebiasaan-kebiasaan orang Indonesia.

Keterkejutan budaya paling menonjol bagi mahasiswa Malaysia di Indonesia, yakni macetnya lalu lintas, pengendara yang tidak tertib dan sering melanggar aturan, jalanan berlubang, serta angkutan umum yang membahayakan. Fenomena ini mereka akui baru lihat pertama kali di Indonesia. Berbeda dengan Malaysia yang cenderung tertib dan taat aturan. Di awal mereka terkejut, tapi lama-kelamaan mereka juga kerap tidak taat aturan dan ikut dalam kebiasaan orang Indonesia.

Keluhan dalam pelayanan kesehatan bagi mereka sama, yakni lambat dan mahal. Ketika sakit serius, mereka lebih suka balik ke Malaysia dan berobat ke sana, dan biayanya pun masih lebih murah sekalipun dengan biaya tiket pesawat. Namun untuk sakit yang sifatnya ringan, mereka memutuskan untuk berobat sendiri. Itu pun harga obat yang dibeli di apotek juga masih lebih mahal daripada harga obat yang dibeli di Malaysia.

Untuk hal makanan, masing-masing informan memiliki selera berbeda. Ada yang cocok dengan makanan Indonesia, ada yang masih berusaha mencari kedai yang menyajikan makanan khas Malaysia, ada yang justru merasakan kenikmatan dari menu berbeda yang tidak ada di Malaysia. Para informan berasal dari daerah dengan iklim berbeda, sehingga tidak heran jika masing-masing juga memiliki selernya tersendiri terhadap makanan.

Informan di Pekanbaru mengakui bahwa orang Indonesia cenderung suka mempersulit urusan, terutama di dalam universitas. Sedangkan informan yang di Medan mengatakan, urusannya di persulit oleh orang Medan sendiri yang menganggap bahwa mahasiswa Malaysia adalah anak-anak dari keluarga kaya. Informan di Pekanbaru mengeluhkan biaya kuliah yang lebih mahal daripada biaya kuliah mahasiswa-mahasiswi Indonesia, sedangkan fasilitas yang didapat sama, yakni sama-sama tidak tersedianya AC (*air conditioner*) maupun kipas angin di kelas. Mereka hendak protes, tapi tidak tahu mau protes kemana.

Hal lainnya yang membuat mereka terkejut, yakni bebasnya interaksi antara laki-laki dan perempuan di Indonesia. Hal ini justru dianggap tabu oleh masyarakat Malaysia, termasuk dalam hal boncengan dan bersalaman. Mereka semuanya kerap menjaga adat istiadat asal mereka. Tidak mau boncengan dan tidak mau salaman dengan yang bukan mahram. Orang-orang di lingkungan sekitar mereka pun memahaminya dan berusaha untuk tetap menjaga. Meski dari cerita mereka kerap ada beberapa orang temannya yang bebas berinteraksi dengan lawan jenis, bahkan ada yang sampai berpacaran dengan orang Indonesia.

Meski nyaman tinggal di Indonesia, tapi mereka mengaku tidak ingin menetap dan akan kembali ke negaranya jika studi berakhir. Sebagian besar mereka mengambil jurusan agama karena ilmu yang diajarkan lebih bagus dan dalam daripada ilmu agama yang tersedia di perguruan-perguruan tinggi Malaysia. Jurusan-jurusan yang mereka ambil, ijazahnya bisa dipakai untuk bekerja di Malaysia. Sehingga dapat dilihat, mahasiswa Malaysia tidak tersebar merata di universitas-universitas yang ada, tapi hanya ada pada beberapa jurusan dan universitas tertentu. Di Indonesia mereka banyak belajar dan menemukan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chardar A. (2005). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Antoni. (2004). *Riuhnya Persimpangan Itu: Profil dan Pemikiran Para Penggagas Kajian Ilmu Komunikasi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- _____. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Coser, Lewis A. (1968). *The Function of Social Conflict*. New York: The Free Press.
- Dodd, Carley H. (1998). *Dynamics of Intercultural Communications*. New York: McGraw Hill.
- Effendy, Onong Uchjana. (1994). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Reamaja Rosdakarya.
- Harsono. (2008). *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Communication Theory and Cross Cultural Adaptation*. USA: Sage Publication.
- Kingsley dan Dakhari. (2006). *Culture Shocked*. San Diego: Academic Press Inc.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Liliweri, Alo. (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Liliweri, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. US: SAGE Publications
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Lusiana Andriani. (2018). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press
- Martin, J.N., Nakayama, T.K. (2007). *Intercultural Communication in Contexts*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (2007). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Acep Adam. 2018. *Face Negotiation dalam Komunikasi Antarbudaya*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nawawi, H. Hadari. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noviasnyah, Aditia. (2011). Mahasiswa Asing di Indonesia Terbanyak dari Malaysia. <https://nasionaltempo.co/read/336039/mahasiswa-asing-di-indonesia-terbanyak-dari-malaysia>, diakses tgl 23 Desember 2019.
- Nuruddin. (2010). *Sistem Komunikai Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pyvis, David dan Chapman, Anne. (2005). Gegar budaya and The International Student 'Offshore'. *Journal of Research in International Education*. Vol 4, Ed 1, hal 23-42.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sendjaja, S. Djuarsa. (1994). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soedarno, P. (1992). *Ilmu Sosial Dasar Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.